



KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA



BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Ramah Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**



KLIPPING KORAN DIGITAL

PERIODE AGUSTUS – SEPTEMBER 2025

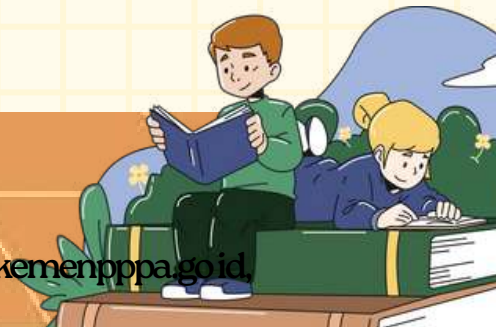
PERPUSTAKAAN KEMEN PPPA

NPP. 317084A40000001

<https://www.kemenpppa.go.id/>



<https://pustaka.kemenpppa.go.id>



LIST OF CONTENTS

Kompas.com

- 1 6 Kalimat Ajaib yang Bikin Anak Mau Mendengarkan Orangtua
- 2 Wamen Stella Christie Imbau Orangtua Jangan Beri Gadget Saat Anak Makan, Mengapa?
- 3 Cara Menjadi Ayah yang Adil bagi Anak Kandung dan Anak Sambung Menurut Psikolog

Liputan 6

- 4 Data KPAI: 203 Anak Ditangkap saat Demo Ricuh di DPR
- 5 4 Cara Mencegah Infeksi Cacing, Belajar dari Kasus Tragis Balita di Sukabumi
- 6 Indonesia Darurat Obesitas Anak, Wamenkes Siapkan Sugar Tax untuk Minuman Manis
- 7 Pendataan Keluarga 2025 Catat Anak dengan Kesulitan Fungsional

Tempo.co

- 8 Hak Hukum Anak di Luar Pernikahan
- 9 Soal Pelajar Ikut Demo di DPR, Menteri PPPA: Mungkin Mereka Ingin Tahu Apa Yang Terjadi
- 10 Gerakan Hari Pertama Sekolah, Upaya Menghidupkan Peran Ayah

6 KALIMAT AJAIB YANG BIKIN ANAK MAU MENDENGARKAN ORANGTUA MENURUT PAKAR PARENTING

Kompas.com - 01/09/2025, 13:05 WIB



Ilustrasi anak dan orangtua(freepik.com)

KOMPAS.com – Orangtua sering kali merasa frustrasi ketika anak mereka tidak mau mendengarkan. Perintah sederhana seperti "tolong jangan teriak" justru bisa memicu perlawanan.

Menurut Reem Raouda, pakar parenting, kuncinya bukan pada seberapa keras kita bicara, melainkan bagaimana kita membangun koneksi dengan anak.

"Saya telah mempelajari lebih dari 200 hubungan orangtua dan anak. Saya juga seorang ibu, dan saya belajar bahwa anak-anak mendengarkan lebih baik ketika mereka merasa terhubung," kata Reem, dilansir dari CNBC Make It, Senin (1/9/2025).

Ia menekankan, faktor terpenting adalah rasa aman secara emosional. Anak butuh tahu bahwa mereka dihormati dan boleh mengekspresikan perasaan tanpa takut dimarahi.

Untuk membantu orangtua menciptakan kondisi itu, Reem membagikan enam "kalimat ajaib" yang terbukti bisa menenangkan anak sekaligus membuka ruang kerja sama.

6 kalimat ajaib yang membuat anak-anak mendengarkan orangtua

1. "Aku percaya kamu?"

Kalimat sederhana ini bisa membuat anak merasa dipercaya, terutama saat mereka melakukan kesalahan kecil.

Jika orangtua langsung ragu atau menuduh, anak biasanya akan memasang tameng dan sulit diajak bicara. Sebaliknya, ketika orangtua memberi keyakinan, anak merasa aman.

Contoh, ketika anak tidak sengaja menumpahkan jus. Alih-alih berkata "Ah, kenapa kamu harus menumpahkannya?", cobalah ucapkan, "Mama percaya kamu tidak sengaja melakukannya. Yuk kita bersihkan bareng."

Hasilnya, masalah selesai tanpa ada pertengkaran.

1. "Yuk kita lakukan bersama."

Banyak konflik muncul karena orangtua hanya memberi perintah. Padahal, ketika anak diajak ikut mencari solusi, mereka lebih mudah menerima hasilnya.

Misalnya, anak menolak membereskan mainan. Cobalah katakan, "Papa lihat adik belum mau membereskan mainan.

Gimana kalau kita lakukan bersama? Menurutmu langkah pertama apa?"

Dengan begitu, anak tetap belajar tanggung jawab, tapi tidak terasa seperti paksaan.



3. "Enggak apa-apa kamu ngerasain itu. Aku ada di sini."

Saat anak tantrum atau kecewa, logika anak biasanya mati karena tubuh masuk ke mode fight-or-flight. Pada kondisi itu, mereka butuh dukungan emosional, bukan ceramah.

Contohnya, ketika mainan anak jatuh lalu anak mengamuk. Daripada mengomel seperti "Masa gitu aja nangis," lebih baik ucapkan seperti, "Enggak apa-apa kalau sedih dan mau menangis. Mama ada di sini ya."

Biarkan emosi anak mereda dulu, barulah ia siap diajak bicara lagi.

4. "Yuk, ceritakan apa yang terjadi? Aku mendengarkan."

Sebelum anak mau mendengarkan orangtua, mereka perlu merasa didengarkan lebih dulu. Perubahan kecil ini bisa menghilangkan sikap menolak.

Misalnya anak marah dan berkata, "Aku enggak mau main sama adik lagi!" Orangtua bisa menanggapi dengan, "Coba ceritakan kenapa? Mama akan mendengarkan."

Dari situ, orangtua bisa memahami akar masalah yang sesungguhnya, bukan hanya perilaku di depan saja seperti apa.

5. "Aku paham, aku di pihakmu."

Banyak drama anak berawal dari perasaan tidak dipahami. Dengan mengucapkan kalimat ini, orangtua berubah posisi dari lawan menjadi sekutu.

Contohnya ketika anak kesal, seperti "PR ini susah banget! Aku malas mengerjakannya."

Orangtua bisa berkata, "Papa paham kok, kamu merasa kesulitan. Coba kita cari caranya biar lebih gampang."

Dengan merasa didukung, anak biasanya lebih tenang dan mau diajak kompromi.

6. "Apa pun yang terjadi, aku tetap mendukungmu."

Setiap anak pernah membuat kesalahan. Di momen itu, kalimat dukungan tanpa syarat, jauh lebih berarti dibanding ceramah panjang.

Misalnya anak merusak proyek sekolah dan merasa sangat bersalah. Daripada langsung marah, orangtua bisa bersikap, seperti "Aku akan mendukungmu, apa pun yang terjadi. Yuk, kita perbaiki sama-sama."

Dari sana, anak belajar bahwa kesalahan bukan akhir dari segalanya.

Tidak ada kalimat ajaib yang bisa langsung menyelesaikan semua masalah jika pola komunikasi keluarga masih penuh ancaman dan teriakan. Namun, jika orangtua konsisten memberi rasa aman, menjaga harga diri anak, dan tetap menerapkan batasan yang sehat, anak akan lebih mudah mendengarkan secara alami.

Pada akhirnya, tujuan utama parenting bukan sekadar membuat anak patuh sesaat, yang lebih penting adalah membangun hubungan jangka panjang yang penuh kepercayaan. Sehingga, anak tumbuh dengan keyakinan bahwa ia selalu punya tempat aman untuk pulang.



WAMEN STELLA CHRISTIE IMBAU ORANGTUA JANGAN BERI GADGET SAAT ANAK MAKAN, MENGAPA?

Kompas.com - 16/09/2025, 13:35 WIB

Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI, Prof. Stella Christie, Ph.D. hadir dalam perayaan HUT ke-30 Kompas.com, Jagat Literasi, yang digelar di Menara Kompas, Jakarta Pusat, Senin (15/9/2025).

JAKARTA, KOMPAS.com – Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, Prof. Stella Christie, Ph.D., mengimbau orangtua tidak memberikan gadget kepada anak saat waktu makan.

Menurutnya, kebiasaan tersebut justru dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara kognitif maupun sosial. “Ada satu tips yang sangat penting untuk orangtua, yaitu stop memberikan media digital kepada anak waktu mereka makan. Ini anjuran berdasarkan riset yang buktinya sudah banyak,” jelas Stella dalam Panel Diskusi Jagat Literasi yang jadi bagian dari perayaan HUT Ke-30 Kompas.com di Menara Kompas, Jakarta Pusat, Senin (15/9/2025).

Dampak buruk anak makan sambil main gadget

Stella mengatakan, penggunaan gadget di meja makan bukan hanya persoalan kebiasaan, tapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir anak.

“Kebiasaan ini bisa menurunkan kemampuan anak dalam berpikir secara keseluruhan. Jadi kalau masih dilakukan, kita membiarkan anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk dunia digital,” kata Stella.

Ia mengingatkan, orangtua perlu menyadari bahwa masa pertumbuhan anak adalah momen penting untuk merangsang keterampilan berpikir kritis. Namun, jika anak terbiasa pasif hanya menatap layar saat makan, kesempatan itu akan hilang.

Bicara dengan anak bisa tingkatkan kecerdasan

Lebih lanjut, perempuan 46 tahun itu menuturkan, salah satu cara paling sederhana untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan berbicara langsung dengan mereka.

“Berdasarkan sains, salah satu hal yang paling bisa memintarkan anak yaitu berbicara dengan anak. Semakin banyak berbicara dengan anak, semakin meningkatkan kemampuan matematikanya,” jelas Stella.

Ia menambahkan, interaksi lisan antara orangtua dan anak terbukti memiliki manfaat besar.

Berbeda dengan saat anak diberikan gadget, mereka justru kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi sekaligus logika berpikir.

“Ini dijamin sudah ada banyak penelitiannya. Kalau anak waktu makannya hanya diberi lihat gadget maka mereka tidak bisa berbicara dengan siapa-siapa, padahal bicara bisa mencerdaskan mereka,” tuturnya.



Momen makan jadi ruang interaksi

Guru Besar di Tsinghua University, Beijing, China, itu juga menekankan pentingnya menjadikan waktu makan sebagai sarana memperkuat hubungan keluarga.

Menurutnya, momen sederhana ini seharusnya diisi dengan obrolan ringan yang bisa mempererat ikatan emosional sekaligus mengasah kecerdasan anak.

“Ajaklah anak bercerita atau berbicara dengan orangtua, selain jadi momen mendekatkan relasi juga baik untuk kecerdasan mereka,” kata Stella.

Maka dari itu, waktu makan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media pendidikan informal yang sangat efektif di rumah.

Peran keluarga dalam membangun budaya STEM

Tak hanya itu, Stella juga menyoroti pentingnya penerapan budaya STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) sejak dini.

Ia menilai, proses pembelajaran tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah, tapi juga harus dimulai dari rumah.

“Budaya penerapan STEM ini harus dimulai dari rumah, meskipun di luar itu guru juga berperan sangat penting,” kata Stella.

Menurut Stella, pola komunikasi yang sehat di dalam keluarga adalah fondasi penting untuk melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.



Cara Menjadi Ayah yang Adil bagi Anak Kandung dan Anak Sambung Menurut Psikolog

Kompas.com - 16/09/2025, 09:00 WIB

KOMPAS.com – Menikah lagi usai bercerai tak jarang membawa dinamika baru dalam keluarga.

Seorang ayah tidak hanya berperan sebagai pasangan bagi istri, tetapi juga menjadi figur bagi anak sambung.

Di sisi lain, anak kandung juga tetap membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Menurut Psikolog Keluarga Sukmadiarti Perangin-angin, M.Psi., kondisi ini tak jarang membuat seorang ayah berada dalam posisi serba sulit.

Ia perlu menjaga keseimbangan peran agar anak kandung tidak merasa tersisih, sekaligus membangun hubungan yang sehat dengan pasangan dan keluarga barunya.

Tantangan peran ganda ayah

Sukmadiarti menjelaskan, salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah rasa cemburu dari anak kandung.

Anak bisa menilai bahwa perhatian ayah kini lebih banyak tercurah pada pasangan baru atau anak sambung.

“Jika ayah tidak berhati-hati, anak kandung dapat merasa tidak lagi menjadi prioritas. Perasaan ini bisa berkembang menjadi kekecewaan atau rasa terabaikan,” ujarnya kepada Kompas.com, baru-baru ini.

Selain itu, ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, baik kasih sayang maupun finansial, juga dapat menimbulkan jarak emosional.

Anak yang merasa kurang diperhatikan bisa menumbuhkan keyakinan negatif, misalnya merasa kurang dicintai atau tidak cukup berharga.

Peran ayah untuk anak kandung dan anak sambung

Menurut Sukmadiarti, konflik justru lebih sering muncul dari anak kandung dibandingkan anak sambung.

Anak kandung bisa merasa cemburu atau tidak penting lagi bagi ayahnya. Kondisi ini dapat berkembang menjadi rasa minder, tidak dicintai, bahkan memunculkan daddy issue di kemudian hari.

Sebaliknya, anak sambung biasanya tidak banyak berekspektasi sehingga jarang muncul konflik langsung.

Tantangannya ada pada proses adaptasi, terutama saat menerima kehadiran figur ayah baru.



Cara menjaga keadilan bagi anak kandung dan anak sambung

Meski penuh tantangan, ada sejumlah langkah yang bisa dilakukan ayah agar tetap adil dan menjaga keharmonisan keluarga:

- 1. Konsisten hadir – tetap menyediakan waktu khusus bersama anak kandung maupun anak sambung, meskipun tidak tinggal serumah.
- 2. Tetap menafkahi anak kandung – perceraian dengan pasangan lama tidak menghapus tanggung jawab finansial terhadap anak.
- 3. Komunikasi terbuka – mendengarkan perasaan anak tanpa menghakimi, terutama soal kecemburuan atau rasa tersisih.
- 4. Menunjukkan kasih sayang – tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga lewat perhatian dan keterlibatan.
- 5. Menghargai perasaan anak – tidak meremehkan rasa cemburu atau kecewa yang anak rasakan.
- 6. Kerja sama dengan pasangan baru – membangun komunikasi sehat agar anak kandung tetap merasa diterima dan anak sambung tidak merasa terbebani.

Kehadiran ayah tetap penting

Sukmadiarti menekankan bahwa kehadiran ayah, baik bagi anak kandung maupun sambung, sangat penting bagi kesehatan mental anak.

“Meski sudah menikah lagi, ayah perlu menunjukkan bahwa anak kandung tetap memiliki tempat istimewa di hatinya. Perceraian dengan pasangan lama tidak seharusnya membuat hubungan dengan anak terputus,” katanya.

Dengan sikap adil, penuh tanggung jawab, dan komunikasi yang sehat, ayah bisa menjaga keharmonisan dalam keluarga baru sekaligus tetap hadir sebagai figur penting bagi anak kandung.



Ayah yang menikah lagi kerap dihadapkan pada peran ganda. Psikolog ungkap kunci agar tetap adil pada anak kandung maupun anak sambung. (freepik)

Data KPAI: 203 Anak Ditangkap saat Demo Ricuh di DPR

Jakarta, 26 Agustus 2025, 14:43 WIB



Massa demo di kawasan Gedung DPR/MPR RI berpindah ke Gerbang Pancasila.
(Liputan6.com/Ady Anugrahadi)

Liputan6.com, Jakarta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan sebanyak 203 anak diamankan polisi dalam demo ricuh depan Gedung DPR pada Senin (25/8/2025) malam.

"Menurut info 203 anak. Tapi angka pastinya saya sedang tunggu info resmi polisi," kata Komisioner KPAI Sylvana Maria dalam keterangannya, Selasa (26/8/2025).

KPAI telah berkoordinasi dengan pihak Kepolisian serta Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) DKI Jakarta dalam pengawasan tersebut.

"Kami melakukan pengawasan lewat kordinasi dengan polisi, Dinas PPAPP dan bicara langsung dengan anak-anak yang diamankan," kata Sylvana. Pihaknya hendak memastikan hak anak-anak yang diamankan pihak Kepolisian itu terpenuhi.

"Dari KPAI pasti (menjamin pemenuhan hak anak). Saya sudah di Polda Metro Jaya dari jam 07.30 WIB sampai sekarang. Menunggu tunggu anak-anak yang sedang digali informasi pendalaman oleh polisi," kata dia.

Ricuh, Polisi Larang Anak-Anak Ikut Demo

Demo pada 25 Agustus yang dilakukan oleh sejumlah elemen masyarakat di depan Gedung DPR/MPR/DPD RI tanpa mobil komando maupun koordinator lapangan, bahkan pada aksi itu sejumlah pelajar ikut bergabung.

Pantauan di lokasi, sejumlah anak sekolah yang mengenakan pakaian putih abu-abu ikut masuk ke lokasi aksi unjuk rasa di depan Gedung DPR/MPR/DPD RI pada Senin.

Padahal sebelumnya petugas Kepolisian sudah menghalau agar para siswa tidak masuk dengan tidak memberikan izin kepada mereka.

Mengetahui adanya haluan dari petugas, sejumlah massa yang berkumpul di depan Gedung DPR/MPR/DPD RI kemudian menjemput para pelajar agar bisa masuk ke lokasi demo.





4 CARA MENCEGAH INFeksi CACING. BELAJAR DARI KASUS TRAGIS BALITA DI SUKABUMI

Jakarta, 23 Agustus 2025, 14:00 WIB



Liputan6.com, Jakarta Infeksi cacing merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh parasit cacing yang berkembang biak di dalam tubuh manusia. Cacing ini dapat menyerang berbagai organ vital, mulai dari saluran pencernaan, kulit, paru-paru, hingga otak, menimbulkan berbagai gangguan kesehatan serius.

Penyakit cacingan seringkali dianggap sepele, namun dampaknya bisa fatal, seperti yang menimpa seorang balita di Sukabumi baru-baru ini. Kasus ini menyoroti betapa krusialnya penerapan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif.

Memahami jenis-jenis cacing yang umum menginfeksi serta menerapkan kebersihan diri, makanan, dan lingkungan adalah kunci utama dalam upaya pencegahan. Edukasi dan akses kesehatan yang memadai juga berperan penting dalam memutus rantai penularan infeksi cacing.

Berikut ulasan lengkap mengenai cara mencegah infeksi cacing, yang dirangkum Liputan6.com dari berbagai sumber pada Sabtu (23/8/2025).

Mengenal Berbagai Jenis Cacing Penyebab Infeksi

Dilansir dari Medical News Today, berbagai jenis cacing dapat menginfeksi manusia, masing-masing dengan karakteristik dan jalur penularan yang berbeda. Cacing-cacing ini umumnya masuk ke tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, kontak dengan tanah, atau sanitasi yang buruk.

- Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*), yang dapat hidup dan berkembang biak di usus manusia. Telurnya sering ditemukan di tanah yang tercemar tinja manusia, dan infeksi terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang tidak bersih. Cacing ini berukuran cukup besar, bisa mencapai 35 cm.
- Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*), yang kecil namun menyebabkan gatal pada anus. Penularannya sangat mudah, yaitu saat seseorang menyentuh permukaan atau barang yang terkontaminasi telur kremi. Cacing Pita (*Taenia*) berbentuk pipih dan menginfeksi melalui air atau konsumsi daging mentah/setengah matang.
- Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), hidup di tanah, dan larvanya dapat menembus kulit manusia, terutama saat berjalan tanpa alas kaki. Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*) juga sering menyebabkan cacingan, khususnya pada anak-anak.

Askariasis: Penyebab dan Gejala

Melansir laman Health Line, Askariasis disebabkan oleh infeksi cacing gelang *Ascaris lumbricoides*. Telur cacing ini biasanya terdapat pada tanah yang terkontaminasi feses manusia. Penularan terjadi ketika seseorang menelan telur melalui makanan atau minuman yang tidak higienis, seperti sayuran atau buah yang tidak dicuci, dikupas, atau dimasak dengan baik. Setelah tertelan, telur menetas di usus lalu berkembang menjadi cacing dewasa.

Gejalanya, sebagian penderita tidak menunjukkan gejala sama sekali. Namun, pada kasus lain dapat timbul keluhan seperti sakit perut ringan, mual, diare, atau penurunan nafsu makan. Jika jumlah cacing banyak, bisa menyebabkan penyumbatan usus, perut buncit, batuk karena larva bermigrasi ke paru-paru, hingga gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi.



Langkah Komprehensif Cara Mencegah Infeksi Cacing

Melansir laman Health Line, pencegahan infeksi cacing sangat penting, mengingat kebersihan diri dan lingkungan yang tidak terjaga menjadi faktor utama penyebab cacingan. Penerapan langkah-langkah berikut secara konsisten dapat meminimalkan risiko infeksi.

1. Menjaga Kebersihan Diri

Kebersihan diri adalah garda terdepan dalam mencegah infeksi cacing. Biasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama minimal 15 detik, terutama sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah beraktivitas di luar. Kebiasaan ini efektif menghilangkan telur cacing yang mungkin menempel di tangan.

Selain itu, potong kuku secara rutin karena kuku yang panjang dapat menjadi sarang kuman dan telur cacing. Hindari kebiasaan menggigit kuku. Selalu gunakan alas kaki, terutama saat berada di tanah atau pasir yang berpotensi terkontaminasi, untuk mencegah masuknya cacing tambang melalui kulit.

Jaga kebersihan pakaian dan lingkungan tidur dengan mengganti pakaian setelah bermain di luar. Cuci pakaian tidur, seprai, pakaian dalam, dan handuk dengan air panas secara teratur, terutama jika ada indikasi infeksi cacing. Basuh bagian anus pada pagi hari untuk mengurangi jumlah telur cacing, karena cacing kremi sering bertelur di malam hari.

2. Menjaga Kebersihan Makanan dan Minuman

Pastikan semua makanan dan minuman yang dikonsumsi bersih dan aman. Cuci buah dan sayur dengan air mengalir sebelum dikonsumsi, terutama jika akan dimakan mentah. Langkah ini penting untuk menghilangkan telur cacing yang mungkin menempel pada permukaan.

Masak daging dan ikan hingga matang sempurna untuk membunuh parasit yang mungkin ada di dalamnya. Konsumsi air bersih yang telah dimasak atau air kemasan yang terjamin kebersihannya. Selalu tutupi lauk-pauk di meja makan agar terhindar dari kontaminasi larva cacing atau lalat yang dapat membawa kuman.

3. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang baik sangat krusial dalam pencegahan cacingan. Pastikan tersedia tempat sampah yang memadai untuk mencegah penumpukan sampah yang bisa menjadi sarang cacing. Hindari buang air besar sembarangan, dan pastikan penggunaan jamban yang bersih dan layak.

Bagi pemilik hewan peliharaan, bersihkan tangan setelah memegang hewan. Berikan obat cacing untuk hewan peliharaan secara berkala sesuai anjuran dokter hewan. Hewan peliharaan juga bisa menjadi inang perantara bagi beberapa jenis cacing..



4. Pemberian Obat Cacing Rutin

Selain langkah-langkah kebersihan, konsumsi obat cacing secara rutin setiap 6 bulan sekali sangat dianjurkan. Terutama bagi anak-anak dan kelompok yang tinggal di daerah dengan sanitasi kurang baik atau berisiko tinggi terinfeksi. Pemberian obat cacing ini merupakan upaya preventif dan kuratif yang efektif untuk mengendalikan populasi cacing di dalam tubuh.

Kasus Tragis Raya di Sukabumi: Peningkat Pentingnya Pencegahan

Kasus pilu yang menimpa balita bernama Raya di Sukabumi menjadi peningkat nyata akan bahaya infeksi cacing yang tidak ditangani. Raya meninggal dunia pada Juli 2025 akibat askariasis parah, infeksi oleh cacing gelang.

Sebelum meninggal, diketahui lebih dari 1 kilogram cacing hidup berhasil dikeluarkan dari tubuhnya, bahkan cacing keluar dari hidung, anus, dan kemaluannya, menunjukkan tingkat infeksi yang sangat parah.

Dokter menduga, tubuh Raya dipenuhi cacing karena lingkungan yang tidak bersih. Rumah Raya berada di lingkungan dengan sanitasi memprihatinkan, termasuk kandang hewan dekat rumah dan fasilitas MCK yang tidak layak. Raya juga terbiasa bermain di kolong rumah yang diduga menjadi sumber infeksi cacing.

Faktor lain yang memperparah kondisi Raya adalah kondisi keluarganya yang rentan; ibunya diduga menderita gangguan jiwa dan ayahnya mengidap TBC. Raya terlambat diobati karena tidak memiliki BPJS, dan baru dibawa ke rumah sakit dalam kondisi koma setelah dibantu relawan.





INDONESIA DARURAT OBESITAS ANAK, WAMENKES SIAPKAN SUGAR TAX UNTUK MINUMAN MANIS



Jakarta, 14 September 2025, 18:00 WIB

Liputan6.com, Jakarta - Unicef mencatat satu dari 10 anak di dunia mengalami obesitas. Salah satu penyebab utamanya adalah konsumsi makanan ultra-proses dan minuman tinggi gula.

Menanggapi kondisi tersebut, Wakil Menteri Kesehatan (Wamenkes) Dante Saksono Harbuwono mengungkapkan rencana pemerintah untuk memberlakukan pajak gula atau sugar tax.

"Kita sedang melakukan regulasi untuk melakukan sugar tax (pajak gula) pada makanan. Ini akan memberlakukan pajak kepada sejumlah tertentu gula, tapi masih dalam pembahasan masih dalam proses. Nanti akan kita luncurkan kalau memang sudah siap," kata Dante dalam ASEAN Car Free Day (ACFD 2025) di Jakarta, Minggu, 14 September 2025.

Dante menegaskan bahwa Indonesia kini menghadapi masalah gizi ganda atau double burden. "Di satu sisi kita menghadapi kekurangan gizi yang menyebabkan stunting, di sisi lain angka obesitas anak juga meningkat," tambahnya.

Data, menunjukkan, kasus obesitas anak lebih banyak ditemukan di kota-kota besar. "Satu dari 10 anak obesitas, bahkan di kota besar jumlahnya lebih tinggi. Survei di Jakarta menunjukkan 30 persen anak sekolah mengalami obesitas," katanya.

Terkait Cukai Minuman Manis

Melihat tren tersebut, Dante mengingatkan orangtua untuk tidak salah kaprah dalam menilai kesehatan anak.

"Gemuk belum berarti sehat. Kadang-kadang orang tua khawatir kalau anaknya kurus, padahal yang lebih penting adalah menjaga kesehatannya," ujarnya.

Dante juga meminta orangtua membiasakan pola hidup sehat sejak dini, salah satunya dengan mengatur asupan gula dan memilih makanan bergizi seimbang.

"Ini bagian dari pendidikan sejak dini agar anak-anak terbiasa makan sehat dan terhindar dari obesitas," katanya.

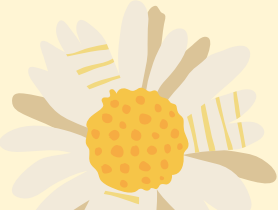
Pajak atau cukai gula tepatnya minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) telah lama menjadi pembahasan.

Baru-baru ini, Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) memiliki pandangan bahwa cukai MBDK sebaiknya tidak diperlakukan seperti pajak baru.

Melainkan dilihat sebagai instrumen fiskal berbasis kesehatan yang terbukti efektif dan telah diterapkan di 99 negara.

"Cukai MBDK tidak semata-mata soal penerimaan negara. Cukai MBDK harus dipandang sebagai instrumen kesehatan publik berbasis bukti. Tujuan utama penerapan cukai adalah mengendalikan konsumsi produk yang menjadi faktor risiko obesitas, diabetes, dan penyakit tidak menular lainnya," kata Chief Research & Policy CISDI, Olivia Herlinda, mengutip keterangan pers pada Rabu, 10 September 2025.

"Karenanya, cukai MBDK memiliki fungsi berbeda dari pajak konvensional yang berorientasi pada penerimaan negara," tambahnya.



Pentingnya Penurunan Konsumsi Gula

Penurunan konsumsi gula termasuk yang terkandung dalam MBDK menjadi penting lantaran Indonesia kini menempati peringkat kelima dunia dalam jumlah pengidap diabetes dewasa terbanyak. Ada 20,4 juta orang Indonesia yang mengidap diabetes menurut International Diabetes Federation 2024.

Studi CISDI pada 2024 memperkirakan keterlambatan penerapan cukai MBDK berpotensi menimbulkan 8,9 juta kasus baru diabetes tipe 2 dan 1,3 juta kematian akibat penyakit tersebut pada 2034. Ini dapat terjadi jika tidak ada intervensi.

Quantitative Research Officer CISDI, Salsabil Rifqi Qatrunnada, memaparkan empat temuan kunci dalam ringkasan kebijakan CISDI (2025), antara lain kenaikan harga akan menurunkan permintaan produk MBDK dan beralihnya konsumen dari produk MBDK akibat dampak penerapan cukai.

“Cukai MBDK tidak hanya menekan konsumsi melalui mekanisme harga, tetapi juga berfungsi mendelegitimasi MBDK sebagai produk sehari-hari yang merugikan kesehatan masyarakat,” kata Salsabil.

Cukai 20 Persen Bisa Turunkan Konsumsi MBDK 18 Persen

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan data kependudukan 2024 menunjukkan sebanyak 63,7 juta (sekitar 68,1 persen rumah tangga di Indonesia) rutin mengonsumsi MBDK setiap minggu.

Studi CISDI (2025) menunjukkan penerapan cukai yang meningkatkan harga produk sebesar 20 persen dapat menurunkan konsumsi MBDK hingga 18 persen secara rata-rata.

Penurunan konsumsi ini sekaligus mendorong peralihan konsumsi MBDK ke air mineral dan minuman tidak berpemanis.

Health Economics Research Associate CISDI, Muhammad Zulfiqar Firdaus, menegaskan penundaan cukai MBDK akan memperburuk krisis kesehatan masyarakat dan menambah beban ekonomi negara.

“Dengan adanya bukti ilmiah yang kuat, praktik baik internasional, dan komitmen lintas sektor, CISDI berharap pemerintah dapat segera menerapkan cukai MBDK paling lambat tahun 2026 sebagai bagian investasi kesehatan jangka panjang bagi masyarakat Indonesia,” ujar Zulfiqar.



Kasus obesitas anak di Indonesia meningkat tajam. Wamenkes dorong penerapan pajak gula pada minuman manis sebagai langkah pencegahan. (Foto: Liputan6.com/Ade Nasihudin)



PENDATAAN KELUARGA 2025 CATAT ANAK DENGAN KESULITAN FUNGSIONAL

Jakarta, 11 September 2025, 14:00 WIB



Pendataan Keluarga Kini Cakup Informasi Kesulitan Fungsional Anak. Foto: Liputan6.com/Ade Nasihudin Al Ansori.

Liputan6.com, Jakarta Informasi soal kesulitan fungsional anak kini masuk dalam data keluarga yang dihimpun Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN.

BKKBN memang telah memiliki data basis kondisi keluarga yang didapatkan melalui proses pendataan dengan metode door to door atau jemput bola dari pintu ke pintu yang dilakukan setiap lima tahun.

Data berdasar nama dan alamat yang dihasilkan kerap dimanfaatkan oleh instansi lain guna membantu pemetaan sasaran program.

Data semakin diperkuat dengan kegiatan pemutakhiran setiap tahun agar valid, lengkap, rinci, dan mutakhir.

Tahun ini, BKKBN bekerja sama dengan UNICEF Indonesia untuk menambahkan data terkait kesulitan fungsional anak (Child Functioning Module/CFM). Pengumpulan data tersebut dilakukan pada kegiatan Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2025 (Pemutakhiran PK-25). Sasarannya anak dan remaja umur 2-17 tahun pada keluarga terpilih (sampel).

Tujuan utama pendataan CFM adalah mendeteksi keterbatasan fungsional pada anak yang mungkin menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas harian, sekolah, maupun interaksi sosial. Instrumen ini berbasis pada kerangka International Classification of Functioning, Disability, and Health (ICF) dari World Health Organization (WHO).

Dengan data CFM, pemerintah dapat melakukan identifikasi tingkat kesulitan fungsional anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Jadi, bukan sekadar “tes kesehatan” ataupun “pendataan disabilitas anak” tetapi merupakan survei berstandar internasional yang dirancang UNICEF untuk memastikan anak-anak dengan kesulitan fungsional dapat terdata, terpantau, dan mendapatkan layanan yang sesuai.

Cakupan Kuesioner Kesulitan Fungsional Anak

Kesulitan fungsional bagi anak usia 2-4 tahun yang ditanyakan dalam kuesioner meliputi kemampuan mendengar, melihat, dan berbicara, serta apakah mereka menggunakan alat bantu untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Sedangkan bagi anak 5-17 pertanyaannya lebih mendetail meliputi mobilitas (walking), perawatan diri (self-care), komunikasi, belajar, mengingat, berkonsentrasi, menerima perubahan (accepting change), mengendalikan perilaku (controlling behavior), membangun hubungan (making friends), dan emosi seperti kecemasan atau depresi.

Kepala Perwakilan BKKBN DI Yogyakarta, Mohamad Iqbal Apriansyah, mengatakan bahwa hasil pendataan CFM nantinya menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk menentukan kebijakan, strategi, dan program inklusi yang tepat.

“Sehingga hak-hak dasar anak dengan kesulitan fungsional untuk tumbuh kembang, akses pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial serta berpartisipasi sebagai warga negara tetap dapat terpenuhi,” kata Iqbal saat memberikan pembekalan kepada pelaksana Pendataan CFM, Selasa (09/09/2025).



Data CFM Bantu Penanggulangan Stunting

Dalam hal penanggulangan stunting, data CFM membantu pemerintah mengintegrasikan program gizi, imunisasi, dan terapi tumbuh kembang khusus bagi kelompok rentan ini.

Anak dengan kesulitan fungsional seringkali lebih rentan mengalami stunting karena mengalami kesulitan saat makan dan minum (gangguan motorik atau sensorik) serta akses kesehatan yang terbatas.

Cara penanganannya, misal untuk balita dengan kesulitan motorik halus bisa diprioritaskan mendapat layanan fisioterapi di Posyandu Plus.

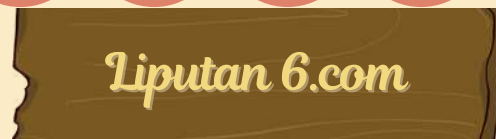
Anak dengan kesulitan fungsional yang menjurus disabilitas sering luput dari data penerima bansos karena tidak teridentifikasi.

Dengan hasil pendataan CFM, pemerintah bisa memastikan anak-anak tersebut tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Selanjutnya, pemerintah dapat memberikan prioritas bantuan seperti melalui Program Indonesia Pintar (PIP) atau PKH Disabilitas.

Demikian pula dalam Pemenuhan Target SDGs & RPJMN, data CFM mendukung indikator “tidak ada yang tertinggal” dalam SDGs.

Data tersebut berguna bagi Bappenas dan kementerian terkait untuk menilai apakah program nasional (misalnya penghapusan stunting, wajib belajar 12 tahun) sudah menjangkau anak dengan disabilitas atau belum.



Hak Hukum Anak di Luar Pernikahan

28 Agustus 2025 | 13.00 WIB



Ilustrasi bapak biologis. Shutterstock

Anak yang lahir di luar pernikahan tetap dapat memiliki hubungan perdata dengan ayah biologis jika ada bukti hubungan darah. Dengan menggunakan kacamata hukum feminis, penting untuk melihat persoalan ini bukan hanya dari aspek legal formal, tapi juga dari sisi keadilan substantif bagi perempuan.

Dalam hukum Indonesia, status anak diatur terutama oleh Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, serta UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Secara umum, aturan-aturan tersebut mengandung prinsip:

Anak yang lahir dalam perkawinan sah otomatis diakui sebagai anak sah dari suami-istri.

Jika anak lahir di luar perkawinan, hubungan perdata hanya timbul antara anak dengan ibu dan keluarga ibu. Namun, berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010, anak luar kawin tetap dapat memiliki hubungan perdata dengan ayah biologis jika ada bukti hubungan darah, salah satunya melalui tes DNA.

Dengan demikian, seorang perempuan memang dapat mengajukan gugatan penetapan asal-usul anak ke pengadilan untuk meminta pengakuan ayah biologis.

Relasi Kuasa dan Ketimpangan Gender

Seorang kepala daerah memiliki pengaruh sosial, ekonomi, dan politik yang besar. Pengaruh itu tidak hilang meski dia sudah tak menjabat lagi. Di sisi lain, perempuan yang menggugatnya berada dalam posisi yang jauh lebih lemah tanpa akses yang sama.

Relasi kuasa yang timpang ini mempengaruhi jalannya proses hukum, dari akses terhadap pengacara, dukungan media, hingga opini publik. Dalam konteks feminisme hukum, ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering menghadapi hambatan struktural dalam memperjuangkan hak-haknya.

Karena itu, melalui kacamata feminis, penting untuk menyoroti bahwa langkah yang diambil oleh perempuan tersebut bukan semata-mata soal "benar atau salah", melainkan juga bagian dari hak perempuan dan hak anak. Ini merupakan hak perempuan untuk menuntut pengakuan atas kehamilan dan kelahiran yang ia alami serta hak anak untuk mengetahui asal-usul biologisnya.

Namun, jika kita kembali kepada sistem hukum di Indonesia yang masih sangat menekankan pada pembuktian biologis, perempuan berada dalam posisi rentan. Jika hasil tes DNA menolak klaimnya, ia tidak hanya kehilangan dasar hukum, tapi juga menghadapi stigma sosial sebagai "pembongkar" atau "pencemar nama". Di sinilah letak ketidakadilan substantif yang sering dialami perempuan dalam kasus serupa.



Sejak awal, perempuan tersebut diposisikan secara negatif di ruang publik: dianggap penyebar fitnah, perusak kehormatan keluarga, bahkan penipu. Tuduhan semacam ini menunjukkan fenomena "victim blaming", ketika perempuan yang bersuara justru diserang secara sosial ataupun hukum.

Penggunaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) oleh figur politik tersebut untuk melaporkan sang perempuan makin memperkuat asumsi bahwa instrumen hukum bisa menjadi alat untuk membungkam perempuan, bukan sarana untuk melindungi.

Hak Anak dan Hak Reproduksi Perempuan

Klaim mengenai status anak seharusnya dipahami juga sebagai bagian dari hak anak untuk mengetahui asal-usulnya serta hak perempuan untuk menuntut pengakuan. Meskipun hasil tes DNA menyatakan figur politik tersebut bukan ayah biologisnya, proses hukum ini memperlihatkan minimnya instrumen hukum yang benar-benar berpihak pada kepentingan perempuan dan anak dalam situasi sensitif seperti ini.

Upaya penyelesaian damai melalui mediasi yang ditawarkan pihak ketiga dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, mediasi bisa mengurangi konflik berkepanjangan dan memungkinkan kesepakatan non-formal, seperti pemberian dukungan finansial, meskipun tidak tercatat secara hukum sebagai ayah. Namun, dari perspektif feminis, mediasi dalam relasi kuasa yang timpang berpotensi tidak menghadirkan keadilan substantif. Perempuan bisa saja terdorong untuk menerima damai karena tekanan sosial dan stigma, bukan karena benar-benar mendapatkan keadilan.

Kesimpulan

Kasus ini menyingkap persoalan besar dalam sistem hukum Indonesia: bagaimana perempuan yang berada dalam posisi lemah sering menghadapi stigma, dikriminalisasi dengan pasal karet, dan tidak memperoleh akses keadilan substantif. Bahkan satu-satunya jalur yang masih mungkin, yaitu pengakuan sukarela atau mediasi, bukanlah keadilan sejati, melainkan kompromi praktis.

Perspektif hukum feminis mengingatkan bahwa keadilan bukan sekadar soal pembuktian formal (misalnya hasil DNA), melainkan juga bagaimana memastikan perlindungan martabat perempuan, hak anak, serta penghapusan bias gender dalam hukum dan media. Jadi, dari perspektif feminis, kasus ini menunjukkan hukum Indonesia masih sangat biologis-formalistik sehingga ketika tes DNA menolak klaim, perempuan dan anak kehilangan hampir semua akses keadilan.



Tempo.co

Soal Pelajar Ikut Demo di DPR, Menteri PPPA: Mungkin Mereka Ingin Tahu Apa Yang Terjadi

27 Agustus 2025 | 20.02 WIB

Arifatul Choiri Fauzi menyoroti banyak pelajar ikut demonstrasi tanpa sepengetahuan orang tua, sehingga perlu pengawasan lebih ketat.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Arifatul Choiri Fauzi merespons banyaknya anak-anak yang ikut aksi demonstrasi di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Senin, 25 Agustus 2025. Menurut dia, peran orang tua sangat penting untuk mencegah anak ikut aksi tersebut tanpa pengawasan.

Dalam pertemuan dengan Gubernur DKI Jakarta Pramono Anung, Menteri Arifatul mengatakan menerima laporan bahwa banyak anak usia SMP dan SMA serta STM ikut dalam demonstrasi. "Kebanyakan memang orang tuanya banyak yang tidak tahu ketika anak-anaknya ikut demonstrasi. Rata-rata seperti itu," ujarnya.

Ia menekankan perlunya pengawasan lebih ketat dari orang tua terhadap aktivitas anak. "Perlu ada pengawasan dan pemantauan dari orang tua masing-masing untuk mengetahui keberadaan anak-anaknya," kata Arifatul.

Menteri PPPA juga mengingatkan agar keterlibatan anak dalam aksi politik dilihat secara holistik. "Mungkin anak-anak ini benar-benar tahu apa yang akan mereka bicarakan, apa yang mereka sampaikan. Bisa jadi mereka ingin tahu sebetulnya apa yang sedang terjadi," ujarnya. Meski begitu, Menteri PPPA mengingatkan agar ruang partisipasi bagi anak tidak mengorbankan keselamatan mereka.

Sebelumnya, seruan aksi demonstrasi di depan Kompleks Parlemen Senayan pada 25 Agustus beredar luas melalui pesan berantai di aplikasi perpesanan WhatsApp dan diskursus media sosial.

Demonstrasi atas inisiasi gerakan yang mengatasnamakan "Revolusi Rakyat Indonesia" tersebut mengajak elemen masyarakat, buruh, petani, dan mahasiswa untuk turun ke jalan. Lalu, polisi menembakan selongsong gas air mata ke arah massa yang mengikuti demonstrasi. Para pendemo di antaranya menggunakan seragam sekolah kejuruan di depan Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta Pusat pada Senin, 25 Agustus 2025 pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan pengamatan Tempo, para pelajar berlarian menghindari kepanasan gas tersebut. Kepanasan gas kian diperparah dengan embusan angin kencang. Gas tersebut juga dirasakan para pedagang dan pengemudi ojek online yang berada di sekitar lokasi.



Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Arifatul Choiri Fauzi (kiri) dan Gubernur Jakarta, Pramono Anung, setelah pembahasan MoU Perlindungan Perempuan dan Anak di Balaikota Jakarta, 27 Agustus 2025.
Tempo/Syifa Alifa



Tempo.co

Gerakan Hari Pertama Sekolah, Upaya Menghidupkan Peran Ayah

23 Agustus 2025 | 12.02 WIB

Program Ayah Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah bagian dari Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Bertujuan mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendidikan, dan dukungan emosional anak.

INFO NASIONAL - Hari pertama sekolah merupakan momen yang tidak terlupakan dalam kehidupan anak. Pertemuan dengan teman-teman dan suasana baru memunculkan beragam perasaan, seperti antusias dan bisa saja rasa cemas. Anak membutuhkan dukungan untuk menghadapi hal tersebut.

Mengingat orang tua dan keluarga merupakan pihak terdekat anak, peran mereka menjadi sangat penting. Dukungan yang dibutuhkan meliputi kebutuhan akan rasa aman, baik secara emosi maupun fisik, serta pendampingan untuk pertumbuhan identitas diri mereka ketika lingkungan tempatnya berinteraksi semakin luas. Keterlibatan orang tua secara utuh pada hal-hal tersebut mencerminkan pengasuhan yang efektif.

Meskipun demikian, selama ini terdapat kecenderungan peran salah satu orang tua ketika berkaitan dengan pengasuhan. Sebagai contoh, kebiasaan mengantar anak ke sekolah umumnya didominasi oleh peran ibu. Realitas ini menunjukkan bahwa ayah belum melihat pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan secara aktif. Kesibukan kerja, budaya patriarki, dan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan menjadi penghambat utama.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Kumalasari (2023), tercatat 20,9 persen ayah yang terlibat pengasuhan secara langsung terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan minimnya keterlibatan ayah dalam urusan pengasuhan dan pendidikan anak. Peran ayah kerap kali hanya dipahami sebatas penyedia kebutuhan ekonomi, seperti “mesin pencari uang”, padahal keberadaan emosional dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari bersama anak menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri, prestasi akademik, dan stabilitas emosional anak. Penelitian Wae dan Chandra (2024) mengungkapkan bahwa terlibat atau tidaknya seorang ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Saat seorang ayah meluangkan waktu untuk mengantar anak ke sekolah, anak tidak hanya merasa disayangi, tetapi juga memberikan motivasi secara emosional untuk berani dan percaya diri menghadapi lingkungan baru.



Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga bersama BKKBN mengajak para ayah di seluruh Indonesia untuk aktif mengantar anak ke sekolah, pada hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2025/2026. Dok. Kemendukbangga



Berangkat dari berbagai hal di atas, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN (Kemendukbangga/BKKBN) menggagas sebuah gerakan baru untuk memperkuat keterlibatan aktif kedua orang tua, khususnya ayah, melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI).

GATI mencerminkan semangat untuk mengembalikan sosok ayah ke dalam ruang-ruang pengasuhan dan pendidikan serta pendampingan yang selama ini kurang mendapat perhatian kepada anak. Gerakan ini tidak hanya digerakkan oleh semangat komunitas atau keluarga, melainkan juga didukung secara kelembagaan oleh Kemendukbangga/BKKBN, pemerintah daerah, dan instansi pendidikan. Sinergisitas lintas sektor menjadikan program ini bukan sekadar simbolis, tetapi terstruktur dan terencana.

Salah satu perwujudan konkret GATI dilakukan melalui adanya Surat Edaran Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 7 Tahun 2025 tentang Gerakan Ayah Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah.

Untuk menguatkan keterlibatan keluarga, juga didukung melalui Surat Edaran dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Pelaksanaan Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan Ramah pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun Ajaran 2025/2026.

Kehadiran ayah di hari pertama sekolah akan menjadi dukungan moral yang sangat besar. Anak merasa lebih tenang, nyaman, dan siap menerima lingkungan sekolah yang baru. Bagi keluarga, program ini diharapkan menjadi momen refleksi bersama akan pentingnya kerjasama dalam pengasuhan anak.

Peran ayah bukan hanya membangun rumah secara fisik, tetapi juga membangun masa depan anak secara emosional dan intelektual. Ini adalah bagian dari perubahan budaya pengasuhan yang lebih setara dan kolaboratif bersama istri yang nota bene-nya adalah ibu bagi anak-anak. Dengan demikian, diyakini bahwa ayah yang hadir secara emosional akan menumbuhkan rasa aman dan keterikatan yang kuat dalam diri anak sebagai modal dalam penguatan karakter anak.

Selain berdampak pada anak, kehadiran ayah di hari pertama sekolah juga memberi pengalaman emosional yang mendalam bagi sang ayah. Momen ini membuka kesadaran baru tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam dinamika dan fase penting kehidupan anak. Aktivitas yang mungkin saja dianggap sederhana untuk mengantar anak, namun dapat membantu membangun bonding (ikatan) batin ayah dengan anak dengan mempererat ikatan emosional dan meningkatkan empati, sehingga adanya interaksi positif di antara mereka. Juga memperluas pemahaman tentang dunia anak yang selama ini mungkin belum terjangkau, dan menyediakan kesempatan bagi ayah untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan pendidikan anaknya. Ayah dapat melihat langsung bagaimana anak menavigasi kecanggungan hari pertama, serta mengenali harapan dan ketakutan kecil yang disimpan anak dalam diam.

Di sisi lain, bagi banyak ibu, kehadiran ayah dalam berbagai momen penting kehidupan anak adalah bentuk kerja sama yang sangat berarti. Istri merasa dihargai dan anak merasa diperhatikan, sehingga keluarga tumbuh secara harmonis.



Selama ini, ibu sering menjadi figur utama yang mendampingi anak dalam hal emosional dan pendidikan. Maka ketika ayah turut hadir, bukan hanya beban pengasuhan menjadi lebih ringan, tetapi anak juga mendapatkan panutan yang lengkap. Ada hal-hal yang hanya bisa diajarkan oleh kehadiran seorang ayah, seperti sifat dan sikap berani, ketegasan yang lembut, dan kasih sayang dari sisi yang berbeda.

Ketika ayah mengantar anak ke sekolah, ibu tahu bahwa hari itu anak tidak hanya belajar membaca dan berhitung, tetapi juga belajar arti kehadiran dan cinta yang utuh dari rumah. Gerakan ini mengingatkan kita bahwa pengasuhan bukan tugas satu pihak, melainkan ruang kolaborasi penuh cinta dari kedua orang tua.

Gerakan ayah mengantarkan anak di hari pertama sekolah menjadi pintu masuk untuk mendorong ayah agar lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini juga menjadi ruang edukasi publik agar masyarakat dapat mengapresiasi dan mendorong peran ayah secara seimbang dalam rumah tangga.

Program Hari Pertama Sekolah Bersama Ayah memberikan makna bahwa kontribusi seorang ayah tidak harus besar dan rumit; cukup dengan kehadiran di setiap momen penting anak sudah menjadi bentuk dukungan yang luar biasa, karena untuk menjadi ayah bukan hanya sekadar “ada”, namun juga tanggung jawab untuk “hadir”.

